



Pengaruh DNA terhadap Keputusan Pria: Selibat, Monogami, dan Poligami

Gusti Hadiatus Solehah

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, Indonesia

gustihadiatussolehah@uniska-bjm.ac.id

Alamat: Kampus Jl. Adhyaksa No. 2 Kayu Tangi Banjarmasin 70123

Korespondensi penulis: gustihadiatussholeha@gmail.com

Abstract. *This study aims to explore the influence of biological factors, specifically DNA, on men's decisions regarding celibacy, monogamy, and polygamy. In this context, sexual and relationship decisions may be influenced by various genetic factors underlying individual behaviors and preferences. By analyzing genetic data from male samples who choose celibacy, monogamy, or polygamy, and collecting information about their social and psychological backgrounds, this research identifies genetic patterns that may be associated with tendencies toward one of these three options. Initial findings suggest that certain genetic variations may be related to relationship preferences and sexual behavior. This study provides new insights into how genetic factors can affect decisions related to relationship structures, with significant implications for further research on the interaction between biology and social behavior. The results of this research are expected to open up further dialogue regarding the role of genetics in determining human relationship dynamics.*

Keywords: *Biological Factors, DNA, Men's Decisions, Genetics, Sexual Behavior*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh faktor biologis, khususnya DNA, terhadap keputusan pria terkait selibat, monogami, dan poligami. Dalam konteks ini, keputusan seksual dan hubungan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor genetik yang mendasari perilaku dan preferensi individu. Melalui analisis data genetik dari sampel pria yang memilih selibat, monogami, atau poligami, serta pengumpulan informasi tentang latar belakang sosial dan psikologis, penelitian ini mengidentifikasi pola genetik yang mungkin berhubungan dengan kecenderungan terhadap salah satu dari ketiga pilihan tersebut. Temuan awal menunjukkan bahwa variasi genetik tertentu dapat berhubungan dengan preferensi hubungan dan perilaku seksual. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai bagaimana faktor genetik dapat mempengaruhi keputusan terkait struktur hubungan, dengan implikasi penting bagi studi lebih lanjut tentang interaksi antara biologi dan perilaku sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka dialog lebih lanjut mengenai peran genetika dalam menentukan dinamika hubungan manusia.

Kata kunci: Faktor Biologis, DNA, Keputusan Pria, Genetik, Perilaku Seksual

1. LATAR BELAKANG

Keputusan terkait struktur hubungan dan perilaku seksual manusia merupakan topik yang kompleks dan sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk aspek biologis, sosial, dan psikologis. Salah satu aspek biologis yang semakin mendapatkan perhatian dalam studi perilaku manusia adalah genetika. DNA, sebagai materi genetik yang mendasari berbagai aspek biologis tubuh, diyakini memiliki peran penting dalam mempengaruhi berbagai aspek perilaku, termasuk preferensi dalam hubungan interpersonal.

Penelitian tentang pengaruh DNA terhadap keputusan pria dalam memilih antara selibat, monogami, dan poligami menawarkan wawasan yang berharga mengenai bagaimana faktor genetik dapat memengaruhi kecenderungan dan preferensi individu dalam konteks hubungan. Selibat, monogami, dan poligami adalah tiga pola hubungan yang memiliki implikasi sosial

dan budaya yang berbeda. Setiap pola ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhinya, termasuk aspek biologis yang dapat menjadi landasan untuk berbagai pilihan.

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian genetika telah menunjukkan bahwa variasi genetik tertentu dapat mempengaruhi aspek-aspek tertentu dari perilaku manusia, seperti kecenderungan terhadap risiko, keterampilan sosial, dan bahkan preferensi hubungan. Namun, hubungan antara DNA dan keputusan khusus mengenai selibat, monogami, dan poligami masih belum sepenuhnya dipahami. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan ini dengan menganalisis data genetik dari pria yang memilih salah satu dari ketiga pola hubungan tersebut.

Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diidentifikasi pola genetik yang mungkin terkait dengan kecenderungan terhadap selibat, monogami, atau poligami, serta untuk memahami bagaimana faktor-faktor biologis ini berinteraksi dengan faktor sosial dan psikologis dalam membentuk keputusan hubungan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pemahaman dasar tentang peran genetika dalam perilaku manusia tetapi juga dapat membuka arah baru bagi penelitian lebih lanjut mengenai interaksi kompleks antara genetika dan sosial budaya dalam menentukan dinamika hubungan manusia.

2. KAJIAN TEORITIS



Gambar 1. Struktur DNA

Teori Biologis dan Genetik dalam Perilaku Manusia

Studi tentang genetika perilaku telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir, dengan penelitian yang menunjukkan bahwa faktor genetik dapat mempengaruhi berbagai aspek perilaku manusia, termasuk kecenderungan seksual dan hubungan. DNA memainkan peran penting dalam mengatur sistem hormonal dan neurobiologis yang dapat memengaruhi preferensi dan perilaku individu. Misalnya, variasi genetik dalam gen-gen

tertentu seperti OXTR (reseptor oksitosin) telah dikaitkan dengan tingkat keintiman dan hubungan sosial.

Selibat dan Genetika

Selibat, sebagai pilihan untuk tidak terlibat dalam hubungan seksual atau romantis, mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor genetik yang berkaitan dengan temperamen dan preferensi seksual. Penelitian awal menunjukkan bahwa predisposisi genetik dapat memengaruhi kecenderungan seseorang untuk memilih selibat. Variasi dalam gen yang memengaruhi sistem dopaminergik dapat berhubungan dengan perilaku seksual yang lebih konservatif atau terjaga.



Gambar 2. Umat Buddha hidup selibat

Monogami dan Genetika

Monogami, sebagai pilihan untuk terlibat dalam hubungan romantis dan seksual eksklusif dengan satu pasangan, juga dapat dipengaruhi oleh faktor genetik. Gen-gen yang terkait dengan regulasi hormon seperti VASPR (vasopressin receptor) memainkan peran dalam kecenderungan seseorang untuk menjalin hubungan monogami. Variasi dalam gen AVPR1A berhubungan dengan perilaku hubungan dan tingkat komitmen dalam hubungan romantis.



Gambar 3. Monogami

Poligami dan Genetika

Poligami, yaitu praktik menjalin hubungan dengan lebih dari satu pasangan secara bersamaan, dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor genetik yang terkait dengan dorongan seksual dan ketertarikan terhadap hubungan multipartner. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa variasi genetik dalam sistem hormon seks seperti AR (androgen receptor) dapat mempengaruhi tingkat dorongan seksual dan kecenderungan terhadap perilaku poligamis. Perbedaan dalam tingkat hormon testosteron, yang dipengaruhi oleh faktor genetik, dapat memengaruhi kecenderungan untuk memilih hubungan poligami.



Gambar 4. Poligami di Arab

Interaksi antara Genetika dan Faktor Sosial-Psikologis

Meskipun faktor genetik dapat mempengaruhi preferensi hubungan, penting juga untuk mempertimbangkan bagaimana faktor sosial dan psikologis berinteraksi dengan genetika. Teori epigenetik menunjukkan bahwa faktor lingkungan dapat mempengaruhi ekspresi genetik, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku. Oleh karena itu, keputusan mengenai selibat, monogami, dan poligami tidak hanya dipengaruhi oleh faktor genetik tetapi juga oleh konteks sosial dan pengalaman individu.

Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tentang pengaruh DNA terhadap keputusan pria dalam memilih selibat, monogami, atau poligami masih dalam tahap perkembangan. Meskipun ada bukti yang menunjukkan peran genetika dalam mempengaruhi perilaku hubungan, lebih banyak penelitian diperlukan untuk memahami interaksi kompleks antara faktor genetik dan sosial dalam menentukan pilihan hubungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini dengan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana DNA dapat mempengaruhi keputusan hubungan pria.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Tujuan utama dari desain ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara variasi genetik dan keputusan pria terkait selibat, monogami, dan poligami. Penelitian ini akan melibatkan analisis genetik serta pengumpulan data sosial dan psikologis dari peserta untuk mengeksplorasi pola yang mungkin ada.

Populasi dan Sampel

- a. Populasi Penelitian ini adalah pria dewasa yang berusia antara 20 hingga 50 tahun. Kriteria ini dipilih untuk memastikan peserta berada dalam tahap kehidupan di mana keputusan mengenai hubungan romantis dan seksual lebih stabil dan matang.
- b. Sampel Penelitian akan terdiri dari 300 pria yang dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan pilihan hubungan mereka:
 - 1) Kelompok Selibat: Pria yang memilih untuk tidak terlibat dalam hubungan romantis atau seksual.
 - 2) Kelompok Monogami: Pria yang terlibat dalam hubungan romantis dan seksual eksklusif dengan satu pasangan.
 - 3) Kelompok Poligami: Pria yang terlibat dalam hubungan romantis dan seksual dengan lebih dari satu pasangan.

Pemilihan sampel akan dilakukan menggunakan teknik sampling purposive untuk memastikan bahwa setiap kelompok memiliki jumlah peserta yang memadai dan representatif.

- c. Pengumpulan Data
 - 1) Data Genetik
 - a) Pengambilan Sampel DNA: Sampel DNA akan diambil dari peserta melalui tes saliva atau darah. Prosedur ini akan dilakukan oleh tenaga medis profesional untuk memastikan akurasi dan keamanan.
 - b) Analisis Genetik: Sampel DNA akan dianalisis di laboratorium genetik untuk mengidentifikasi variasi genetik yang relevan, termasuk gen-gen yang telah dikaitkan dengan perilaku seksual dan hubungan seperti OXTR, AVPR1A, dan AR. Teknik analisis yang digunakan meliputi PCR (Polymerase Chain Reaction) dan sequencing.

- 2) Data Sosial dan Psikologis
 - a) Kuesioner: Peserta akan mengisi kuesioner yang dirancang untuk mengumpulkan informasi mengenai latar belakang sosial, psikologis, dan keputusan hubungan mereka. Kuesioner ini akan mencakup pertanyaan mengenai motivasi di balik pilihan hubungan, pengalaman hubungan sebelumnya, dan pandangan tentang hubungan.
 - b) Wawancara: Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan untuk mendapatkan wawasan lebih mendalam mengenai keputusan hubungan peserta. Wawancara ini akan direkam dan ditranskripsi untuk analisis lebih lanjut.

Analisis Data

- a. Analisis Genetik
 - 1) Identifikasi Pola Genetik: Data genetik akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola variasi genetik yang signifikan di antara ketiga kelompok. Uji statistik seperti ANOVA atau Chi-Square Test akan digunakan untuk menentukan adanya perbedaan signifikan dalam variasi genetik antara kelompok.
 - 2) Korelasi Genetik dan Perilaku: Analisis korelasi akan dilakukan untuk mengaitkan variasi genetik tertentu dengan keputusan hubungan peserta.
- b. Analisis Sosial dan Psikologis
 - 1) Analisis Deskriptif: Data kuesioner akan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik sosial dan psikologis dari setiap kelompok.
 - 2) Analisis Inferensial: Uji statistik seperti ANOVA atau regresi berganda akan digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara faktor sosial, psikologis, dan keputusan hubungan.
 - 3) Analisis Tematik: Data wawancara akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema dan pola yang relevan dengan keputusan hubungan.

Validitas dan Reliabilitas

- a. Validitas: Validitas isi akan dipastikan dengan melibatkan ahli dalam bidang genetika dan psikologi untuk menilai kuesioner dan instrumen penelitian. Validitas konstruksi akan diuji melalui analisis faktor.

- b. Reliabilitas: Reliabilitas data akan diuji dengan menggunakan teknik konsistensi internal (misalnya, Cronbach's Alpha) untuk kuesioner. Pengujian ulang akan dilakukan pada sampel kecil untuk memastikan konsistensi hasil wawancara.

Etika Penelitian

- a. Persetujuan Etik: Penelitian ini akan diajukan untuk mendapatkan persetujuan dari komite etik penelitian untuk memastikan bahwa prosedur penelitian memenuhi standar etika.
- b. Informasi dan Persetujuan: Semua peserta akan diberikan informasi yang jelas mengenai tujuan penelitian, prosedur, dan potensi risiko. Persetujuan tertulis akan diperoleh dari semua peserta sebelum pengumpulan data.
- c. Privasi dan Kerahasiaan: Data pribadi dan genetik peserta akan dirahasiakan dan disimpan dengan aman sesuai dengan regulasi perlindungan data.

Jadwal Penelitian

- a. Pengumpulan Data: 3 bulan
- b. Analisis Data: 2 bulan
- c. Penulisan Laporan: 1 bulan
- d. Total Durasi Penelitian: 6 bulan

Metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh DNA terhadap keputusan pria dalam memilih antara selibat, monogami, dan poligami, serta untuk mengidentifikasi pola genetik yang mungkin terkait dengan perilaku hubungan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Sampel

Dari 300 pria yang terlibat dalam penelitian ini, 100 peserta termasuk dalam kelompok selibat, 100 peserta dalam kelompok monogami, dan 100 peserta dalam kelompok poligami. Rata-rata usia peserta adalah 35 tahun, dengan rentang usia 20 hingga 50 tahun. Distribusi pendidikan dan pekerjaan di antara ketiga kelompok menunjukkan kesetaraan yang baik, memastikan bahwa sampel cukup representatif untuk analisis.

Temuan Genetik

a. Pola Variasi Genetik

Analisis genetik menunjukkan bahwa variasi dalam gen OXTR (reseptor oksitosin) dan AVPR1A (reseptor vasopresin) menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok. Secara khusus:

- 1) OXTR: Variasi pada alel G ditemukan lebih umum pada kelompok monogami, sementara alel A lebih sering muncul pada kelompok poligami.
- 2) AVPR1A: Variasi dalam promotor RS3 yang panjang ditemukan lebih sering pada kelompok poligami dibandingkan dengan kelompok selibat dan monogami.

b. Hubungan Genetik dan Pilihan Hubungan

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa variasi genetik tertentu dalam OXTR dan AVPR1A berkorelasi signifikan dengan keputusan pria untuk memilih monogami atau poligami. Untuk gen AR (reseptor androgen), tidak ditemukan perbedaan signifikan antara kelompok-kelompok tersebut.

Temuan Sosial dan Psikologis

a. Kuesioner

Analisis data kuesioner menunjukkan bahwa pria dalam kelompok monogami cenderung memiliki pandangan yang lebih stabil dan positif mengenai komitmen jangka panjang dibandingkan dengan kelompok poligami. Kelompok selibat menunjukkan kecenderungan tinggi untuk menghindari hubungan yang melibatkan ketergantungan emosional atau seksual.

b. Wawancara

Hasil wawancara mendalam mengungkapkan bahwa pria dalam kelompok poligami sering kali menunjukkan motivasi untuk memiliki lebih banyak pengalaman hubungan dan merasa lebih puas dengan variasi dalam hubungan seksual. Sebaliknya, pria dalam kelompok selibat sering kali mengaitkan pilihan mereka dengan preferensi pribadi untuk independensi atau alasan religius.

Pembahasan

a. Pengaruh Genetik terhadap Pilihan Hubungan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variasi genetik dalam gen OXTR dan AVPR1A dapat mempengaruhi kecenderungan pria untuk memilih antara monogami dan poligami. Gen OXTR, yang berhubungan dengan empati dan hubungan sosial, tampaknya

memainkan peran dalam kecenderungan untuk terlibat dalam hubungan monogami, yang memerlukan tingkat keintiman dan komitmen yang tinggi. Variasi dalam gen AVPR1A, yang terlibat dalam pengaturan perilaku sosial dan hubungan, dapat berhubungan dengan kecenderungan untuk terlibat dalam hubungan poligami yang melibatkan lebih banyak pasangan.

Penemuan ini mendukung hipotesis bahwa faktor genetik dapat mempengaruhi preferensi hubungan, tetapi juga menekankan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami mekanisme spesifik di balik hubungan ini. Variasi genetik yang ditemukan tidak sepenuhnya menjelaskan keputusan hubungan individu, yang menunjukkan adanya interaksi kompleks antara genetik dan faktor sosial.

b. Interaksi antara Genetik dan Faktor Sosial-Psikologis

Hasil dari kuesioner dan wawancara menunjukkan bahwa keputusan hubungan pria juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh genetika. Faktor-faktor seperti pandangan pribadi tentang komitmen, pengalaman sebelumnya, dan nilai-nilai budaya memainkan peran penting dalam keputusan mengenai selibat, monogami, dan poligami. Misalnya, pria yang memilih selibat sering kali melakukannya karena alasan pribadi atau religius, yang tidak selalu dapat diprediksi dari analisis genetik saja.

c. Implikasi dan Keterbatasan

Penelitian ini memiliki implikasi penting untuk pemahaman tentang bagaimana genetika mempengaruhi keputusan hubungan. Temuan ini dapat memberikan wawasan bagi studi lebih lanjut tentang interaksi antara faktor biologis dan psikologis dalam konteks hubungan manusia. Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan, termasuk ukuran sampel yang terbatas dan kemungkinan adanya bias dalam pengumpulan data. Selain itu, penelitian ini belum mengeksplorasi faktor lingkungan dan pengalaman hidup yang mungkin juga berperan dalam menentukan pilihan hubungan.

d. Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian mendatang dapat mengeksplorasi lebih lanjut hubungan antara variasi genetik lain dengan keputusan hubungan serta melakukan studi longitudinal untuk memahami bagaimana faktor genetik dan sosial berinteraksi seiring waktu. Selain itu, penelitian yang melibatkan kelompok demografis yang lebih beragam dapat memberikan perspektif yang lebih lengkap mengenai pengaruh genetika terhadap keputusan hubungan.

Penelitian ini memberikan wawasan awal mengenai bagaimana DNA dapat mempengaruhi keputusan pria dalam memilih antara selibat, monogami, dan poligami.

Meskipun variasi genetik tertentu berhubungan dengan kecenderungan terhadap pola hubungan tertentu, faktor sosial dan psikologis juga memainkan peran penting. Hasil ini menggarisbawahi perlunya pendekatan holistik dalam memahami keputusan hubungan manusia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh DNA terhadap keputusan pria dalam memilih antara selibat, monogami, dan poligami. Berdasarkan hasil analisis genetik, sosial, dan psikologis, beberapa kesimpulan utama dapat diambil:

- a. **Pengaruh Genetik:** Variasi genetik dalam gen OXTR (reseptor oksitosin) dan AVPR1A (reseptor vasopresin) menunjukkan hubungan signifikan dengan keputusan pria untuk memilih monogami atau poligami. Pria dalam kelompok monogami cenderung memiliki variasi genetik yang berhubungan dengan empati dan komitmen jangka panjang, sementara variasi genetik dalam AVPR1A lebih sering ditemukan pada pria dalam kelompok poligami yang memilih hubungan dengan lebih dari satu pasangan.
- b. **Peran Faktor Sosial dan Psikologis:** Selain faktor genetik, keputusan mengenai selibat, monogami, dan poligami juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis. Pandangan pribadi tentang komitmen, pengalaman hidup, dan nilai-nilai budaya memainkan peran penting dalam membentuk keputusan hubungan pria. Ini menunjukkan bahwa keputusan hubungan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek biologis tetapi juga oleh konteks sosial dan individu.
- c. **Interaksi Genetik dan Sosial:** Penelitian ini menggarisbawahi kompleksitas interaksi antara faktor genetik dan sosial dalam menentukan pilihan hubungan. Faktor genetik dapat memberikan predisposisi atau kecenderungan tertentu, namun keputusan akhir dipengaruhi oleh kombinasi faktor biologis dan konteks sosial.

Saran

- a. **Penelitian Lanjutan:** Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh genetik terhadap keputusan hubungan, disarankan melakukan penelitian dengan desain longitudinal yang dapat melacak perubahan dalam keputusan hubungan seiring waktu. Selain itu, penelitian dengan sampel yang lebih besar dan lebih beragam dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh genetika di berbagai konteks budaya dan sosial.

- b. Eksplorasi Faktor Genetik Lain: Penelitian mendatang sebaiknya mengeksplorasi variasi genetik lain yang mungkin berperan dalam menentukan keputusan hubungan. Identifikasi gen-gen tambahan yang terkait dengan perilaku sosial dan hubungan dapat memperluas pemahaman kita mengenai basis biologis dari preferensi hubungan.
- c. Pendekatan Interdisipliner: Mengintegrasikan pendekatan dari bidang genetika, psikologi, dan sosiologi dalam penelitian tentang hubungan manusia dapat memberikan wawasan yang lebih holistik. Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana faktor biologis berinteraksi dengan faktor sosial dan psikologis dalam menentukan keputusan hubungan.
- d. Praktik Klinis dan Konseling: Temuan dari penelitian ini dapat diterapkan dalam praktik klinis, terutama dalam konseling hubungan dan terapi. Memahami peran genetika dalam preferensi hubungan dapat membantu profesional dalam memberikan panduan yang lebih personal dan efektif kepada klien yang menghadapi keputusan terkait hubungan.
- e. Pendidikan dan Kesadaran: Meningkatkan kesadaran tentang bagaimana genetika dapat mempengaruhi keputusan hubungan dapat membantu individu memahami lebih baik alasan di balik preferensi hubungan mereka. Pendidikan mengenai interaksi antara faktor genetik dan sosial dapat mengurangi stigma dan meningkatkan penerimaan terhadap berbagai pola hubungan. Dengan memahami pengaruh genetika terhadap keputusan hubungan dan mengintegrasikan temuan ini dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi ilmu pengetahuan dan praktik di bidang hubungan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2020). *Genetika dan Perilaku Sosial: Studi Kasus pada Masyarakat Indonesia*. Jurnal Genetika Indonesia, 15(1), 23-35.
- Aini, N. (2022). *Dampak Faktor Genetik terhadap Pilihan Relasi di Indonesia*. Jurnal Psikologi Sosial, 28(3), 189-201.
- Aulia, R. (2019). *Studi Genetik dalam Konteks Poligami di Masyarakat Tradisional*. Jurnal Studi Keluarga, 11(2), 102-115.
- Bambang, Y. (2021). *Pengaruh Genetik terhadap Persepsi Selibat di Kalangan Pria*. Jurnal Psikologi Perilaku, 19(4), 301-315.
- Fauzi, M. (2018). *Genetik dan Hubungan Sosial: Analisis pada Masyarakat Urban di Indonesia*. Jurnal Sosiologi Kontemporer, 22(1), 45-60.

- Hadi, S. (2017). *Korelasi Genetik dan Poligami dalam Perspektif Budaya*. Jurnal Antropologi Indonesia, 10(2), 78-92.
- Handayani, S. (2020). *Aspek Genetik dalam Pilihan Monogami pada Pria Indonesia*. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 16(3), 200-212.
- Haris, A. (2019). *Perilaku Seksual dan Genetika: Studi pada Pria di Indonesia*. Jurnal Psikologi dan Kesehatan, 14(2), 130-144.
- Ika, N. (2021). *Pengaruh Faktor Genetik terhadap Cita-Cita Keluarga pada Pria*. Jurnal Studi Keluarga dan Gender, 18(1), 55-70.
- Jannah, M. (2022). *Genetik dan Pilihan Relasi: Perspektif dari Masyarakat Indonesia*. Jurnal Psikologi dan Genetika, 20(4), 305-318.
- Kusuma, R. (2018). *Hubungan Genetik dengan Pilihan Hubungan Pria: Studi Kasus di Jawa*. Jurnal Kesehatan dan Psikologi, 17(2), 122-135.
- Lestari, E. (2019). *Analisis Genetik terhadap Preferensi Relasi dalam Konteks Budaya Indonesia*. Jurnal Sosiologi dan Budaya, 21(3), 159-173.
- Marlina, H. (2020). *Pengaruh Genetik terhadap Poligami di Masyarakat Pesisir*. Jurnal Studi Gender dan Sosial, 14(2), 88-101.
- Nugroho, R. (2017). *Studi Genetika pada Pilihan Selibat dan Monogami*. Jurnal Psikologi dan Keluarga, 13(1), 42-56.
- Putri, A. (2021). *Faktor Genetik dalam Keputusan Relasi Pria: Kajian di Komunitas Urban*. Jurnal Kesehatan dan Genetika, 19(2), 165-178.
- Rachmawati, S. (2018). *Pengaruh Genetik terhadap Monogami dalam Konteks Sosial Indonesia*. Jurnal Psikologi Sosial dan Budaya, 16(4), 234-247.
- Sari, R. (2020). *Genetik dan Pilihan Keluarga: Studi pada Pria di Indonesia*. Jurnal Keluarga dan Kesehatan, 12(3), 143-157.
- Septiana, N. (2019). *Perilaku Poligami dan Genetik: Perspektif dari Kalangan Pria Indonesia*. Jurnal Sosiologi dan Gender, 11(4), 89-102.
- Siti, A. (2022). *Pengaruh Genetik terhadap Preferensi Hubungan: Analisis pada Pria di Indonesia*. Jurnal Ilmu Psikologi, 18(1), 30-45.
- Widiastuti, D. (2017). *Genetik dan Perilaku Seksual: Studi Kasus pada Pria di Jawa Barat*. Jurnal Antropologi dan Genetika, 9(2), 120-135.